



PENGENALAN BUDAYA LOKAL KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN BIPA BAGI MAHASISWA PROGRAM DARMASISWA PUSAT BAHASA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Siti Nurfitriani*, Rifa Nurafia

Pusat Pengembangan Bahasa UIN Syarif Hidayatullah

Jalan Kertamukti, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11-12-2025

Accepted: 08-06-2025

Published: 02-07-2026

Keyword: teaching materials, local Islamic culture, Indonesian as a Foreign Language

Kata kunci: bahan ajar, budaya lokal keislaman, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

ABSTRACT

This study aims to examine strategies and approaches for introducing local Islamic culture within the Darmasiswa BIPA programme at UIN Jakarta. This study employs a descriptive qualitative research design. The research approach consists of classroom observation, a literature review, and interviews with BIPA Darmasiswa learners at UIN Jakarta. The results indicate that the introduction of local Islamic culture is carried out through: 1) Texts in teaching materials, and 2) Visits and practical activities. These activities can enhance motivation, provide new experiences and elicit positive responses from BIPA learners. Consequently, the introduction of local Islamic culture can serve as an alternative teaching resource for showcasing Indonesia's cultural richness.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dan pendekatan dalam mengenalkan budaya lokal keislaman dalam program BIPA Darmasiswa di UIN Jakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian berupa tindakan kelas, kajian pustaka, dan wawancara dengan pemelajar BIPA Darmasiswa UIN Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pengenalan budaya lokal keislaman dilakukan melalui: 1) Teks dalam bahan ajar, dan 2) Kunjungan dan praktik. Kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi, pengalaman baru, dan respon positif dari pemelajar BIPA. Dengan demikian, pengenalan budaya lokal keislaman dapat menjadi alternatif bahan ajar untuk mengenalkan kekayaan budaya Indonesia.

* Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: sitinurfitriani51@gmail.com (Siti Nurfitriani)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran penting dalam diplomasi bahasa dan budaya Indonesia kepada warga dunia (Azizah dkk., 2025). Sejalan dengan hal itu, pemerintah melalui PMA Nomor 38 Tahun 2015 mengatur tentang Beasiswa Darmasiswa bagi Mahasiswa Asing di Indonesia dengan tujuan meningkatkan kerja sama, diplomasi pendidikan antarnegara, serta mempromosikan budaya dan pendidikan Indonesia kepada warga negara dunia. Diplomasi yang berkaitan dengan beasiswa Darmasiswa merupakan program non-gelar yang dilaksanakan oleh Kemendikbud yang diberikan kepada warga asing selama satu tahun (darmasiswa.kemendikbud.go.id). Program Darmasiswa menawarkan belajar bahasa, budaya, serta berbagai lokalitas mengenal Indonesia. Program tersebut diselenggarakan oleh berbagai lembaga kebahasaan yang tersebar di berbagai titik lokasi di Indonesia. Persebaran tempat lembaga bahasa salah satunya ada di Pusat Bahasa UIN Jakarta.

Lembaga bahasa UIN Jakarta merupakan salah satu lembaga yang disediakan kementerian sebagai bagian penyelenggaraan program Darmasiswa. UIN Jakarta sebagai salah satu universitas Islam sering mendapatkan peserta Darmasiswa yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Bahan ajar Darmasiswa sering mengacu pada laman BIPA yang secara umum menyediakan bahan ajar budaya lokal secara umum, namun belum banyak mengangkat kekayaan budaya lokal, khususnya lokal keislaman yang khas sesuai dengan lingkungan kampus keislaman di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Padahal, mahasiswa asing yang belajar BIPA di UIN Jakarta beraktivitas dan tinggal di lingkungan dengan tradisi keislaman dan nilai-nilai religius yang kental, seperti kegiatan salat berjamaah, pengajian, peringatan hari besar Islam, serta interkasi sosial. Lingkungan itu dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan budaya lokal keislaman sebagai bagian penting dari pembelajaran BIPA agar mahasiswa asing tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mampu menghayati konteks sosial-budaya tempat mereka belajar. Hal tersebut juga agar mahasiswa asing tidak merasakan gegar budaya atau *culture shock* ketika mereka tinggal di lingkungan budaya yang berbeda.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan pemanfaatan budaya sebagai bahan ajar. Di antaranya Ramadloni dkk. (2022) yang melakukan penelitian tentang pemanfaatan laman BIPA dalam pembelajaran kearifan lokal. Penelitian tersebut menunjukkan adanya ketertarikan yang tinggi terhadap budaya dengan diunduhnya bahan ajar dari laman BIPA

sebanyak 35.755 pengunduh. Selain itu, pada penelitian Rahaya (2022) juga melakukan pemanfaatan budaya sebagai bahan ajar BIPA. Penelitian itu berfokus pada pemanfaatan budaya Rawa Pening sebagai bahan ajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan moral dapat membantu pemelajar BIPA agar tidak gagap budaya. Selanjutnya, penelitian tentang pemanfaatan budaya sebagai bahan ajar juga dilakukan oleh Sa'adah dkk. (2024). Penelitian itu mendeskripsikan pemanfaatan LKS bermuatan cerita rakyat, budaya, dan wisata Sumenep pada pemelajar BIPA. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan RSD. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebermanfaatan dan implikasi model LKS terhadap pemahaman pemelajar BIPA.

Isnaniah (2021) dalam "The Contribution of Indonesian for Foreign Speaker (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing/BIPA) in Islamic Universities for Developing World Civilization" membahas kontribusi BIPA di PTKI dalam mengembangkan peradaban dunia. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa BIPA PTKI mampu mengembangkan peradaban dunia. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya jumlah mahasiswa asing yang belajar di PTKI, dosen-dosen PTKI yang ditugaskan mengajarkan budaya Indonesia dan bahasa, memperkenalkan Islam moderat kepada warga dunia sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat internasional.

Selanjutnya, penelitian tentang pembelajaran BIPA berbasis budaya juga dilakukan oleh Ilawati dan Nurlina (2025) yang berjudul "Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka". Penelitian itu berfokus pada analisis pemanfaatan integrasi nilai budaya dalam bahan ajar BIPA. Metode yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kajian pustaka dengan dengan mengumpulkan sepuluh artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan elemen budaya seperti cerita rakyat, tradisi, dan praktik sosial dalam bahan ajar tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga membantu pemelajar memahami konteks sosial dan budaya yang mereka tinggali. Hal itu menciptakan pengalaman dan dapat meningkatkan komunikasi pemelajar BIPA.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat terlihat bahwa pemanfaatan budaya sebagai bahan ajar BIPA memberikan kontribusi perangsang dalam belajar memahami Indonesia. Selain itu, memasukan budaya sebagai bahan ajar belajar BIPA juga dapat memberi motivasi, pengalaman, dan menarik perhatian pemelajar. Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, artikel ini berupaya mengisi celah kajian yang masih terbatas terkait pemanfaatan budaya Islami dalam konteks pembelajaran BIPA, khususnya budaya Islami yang berkembang di Indonesia. Fokus itu menjadi sangat penting, mengingat

kajian terdahulu lebih banyak menyoroti budaya lokal daerah secara umum tanpa menempatkan budaya keislaman sebagai bagian dari identitas kebudayaan Indonesia. Penelitian ini yang berjudul “Pengenalan Budaya Lokal Keislaman dalam Pembelajaran BIPA bagi Mahasiswa Program Darmasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” memiliki muatan pengenalan budaya lokal keislaman yang digunakan dalam pembelajaran BIPA, khususnya pada budaya yang ada di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian strategi dan pendekatan dalam mengenalkan budaya lokal bernuansa keislaman kepada para pemelajar BIPA di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Hal itu karena mayoritas beragama Islam dan tentu ada pemantik yang bisa jadi menarik untuk dijadikan bahan ajar bahasa untuk orang asing. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai upaya agar tidak terjadi gegap budaya atau *culture shock* pada pemelajar BIPA ketika berada dalam lingkungan yang berbeda sekaligus memperkenalkan budaya toleransi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan memaparkan hasil temuan secara menyeluruh. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh tentang integrasi nilai budaya keislaman dalam pengajaran BIPA dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi para pemelajar BIPA Darmasiswa. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tindakan kelas, kajian pustaka, dan wawancara dengan pemelajar Darmasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sumber data berupa bahan ajar, pengajar, dan pemelajar BIPA Pusat Bahasa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selanjutnya, data dalam penelitian ini diambil dari bahan ajar dan materi pembelajaran, rencana pembelajaran, strategi pembelajaran, dan data hasil wawancara dengan para pemelajar BIPA Darmasiswa. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan seluruh data untuk dianalisis secara menyeluruh dengan metode kualitatif deskriptif. Lalu hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks. Penelitian ini dilakukan selama 5–12 bulan pada program pembelajaran BIPA Darmasiswa di lingkungan UIN Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pentingnya Integrasi Budaya Keislaman dalam Pembelajaran BIPA

Budaya lokal keislaman dalam situasi masyarakat beragama mencerminkan adanya

relasi sosial antarumat beragama di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang sangat beragam yang terdiri atas berbagai suku dan agama yang dianut oleh setiap orang yang mengimaninya. Setiap agama mengandung ajaran-ajaran yang menyeru kepada kebaikan terhadap sesama manusia, terutama dalam hal toleransi atau saling menghormati antarumat beragama (Fitriani, 2020). Islam sebagai agama yang menjadi mayoritas penduduk Indonesia tentu menjadi gambaran realitas sosial yang akan ditemui oleh orang asing ketika berada di Indonesia, terutama ketika program dilaksanakan di universitas berbasis keislaman. Selain itu, budaya lokal Islam akan juga memengaruhi pemahaman toleransi antarumat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, memperkenalkan budaya lokal keislaman pada pemelajar BIPA Darmasiswa menjadi sangat penting karena menjadi salah satu cara memperkenalkan keberagaman melalui budaya keagamaan yang mungkin berbeda dengan kebudayaan asal pemelajar.

Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa belajar bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya. Di Indonesia, budaya keislaman memiliki pengaruh besar terhadap cara hidup dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, pemelajar BIPA di lingkungan UIN Jakarta perlu memahami budaya keislaman karena mereka tinggal dan berinteraksi langsung di lingkungan yang kental dengan nilai-nilai Islam. Pengenalan budaya lokal keislaman itu akan mempermudah, khususnya bagi para pemelajar BIPA Darmasiswa yang beragama Islam maupun berbeda agama untuk mempelajari bahasa. Meski demikian, mereka juga akan belajar menyesuaikan diri secara sosial dan memperdalam agamanya dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, menjadi sangat penting memahami budaya lokal keislaman bagi pemelajar BIPA non-Muslim. Tanpa pemahaman itu, para pemelajar BIPA Darmasiswa non-Muslim berisiko mengalami gegap budaya terutama saat menghadapi kebiasaan atau praktik sosial yang berbeda dengan agama dan budaya asal.

Ada beberapa bentuk budaya lokal keislaman yang diperkenalkan dalam pembelajaran. Bentuk-bentuk lokal keislaman dapat dipahami melalui tradisi lokal keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Maulidin dkk., 2024). Salah satu contohnya adalah dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Dalam tradisi itu, tampak adanya budaya lokal yang kuat seperti adanya acara seperti kenduri, ataupun doa bersama. Hal serupa juga terjadi pada perayaan Idulfitri dan Iduladha. Selain kegiatan ibadah utama, masyarakat sering menambahkan unsur-unsur budaya lokal, seperti prosesi adat, pembagian makanan, dan saling berkunjung, buka bersama, hingga mudik. Tradisi-tradisi itu bukan hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dalam budaya

masyarakat Indonesia. Selain itu, proses tersebut juga memengaruhi pola sosial keislaman yang terkandung dalam budaya lokal seperti gotong royong, diskusi, hormat terhadap orang tua, guru, sesama masyarakat, serta nilai-nilai budaya lain yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, integrasi budaya lokal keislaman dalam pembelajaran BIPA menjadi sangat penting. Budaya keislaman merupakan bagian penting dari identitas mayoritas masyarakat Indonesia dan mencerminkan tradisi keagamaan di tengah masyarakat, termasuk di lingkungan UIN Jakarta. Selain itu, integrasi nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi sarana memperkenalkan multikulturalisme agama yang ada di Indonesia. Terakhir, dengan latar belakang agama pemelajar BIPA yang beragam, pengenalan budaya keislaman justru menjadi sumber pengetahuan baru yang dapat memicu diskusi kritis dan memperluas wawasan mereka. Dengan demikian, pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal keislaman diharapkan dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan toleransi antarpemelajar.

Pembahasan

Integrasi Budaya Keislaman dalam Pembelajaran BIPA

Beberapa bentuk integrasi budaya lokal keislaman dalam pembelajaran BIPA yang diimplementasikan di kelas, yaitu: 1) pengenalan budaya lokal yang terintegrasi dalam bahan ajar dan 2) pengenalan budaya lokal keislaman melalui kunjungan lapangan dan praktik langsung.

Pengenalan Budaya Lokal Keislaman Terintegrasi Bahan Ajar

Dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk kelas Darmasiswa di UIN Jakarta, materi ajar disusun dua semester dalam satu tahun. Tema yang diajarkan beragam, mulai dari “Perkenalan Diri Sendiri” hingga “Mengenal Kesenian Hadroh”. Setiap tema disampaikan dalam durasi 120 menit, dengan frekuensi satu tema 3–4 pertemuan. Setiap tema dalam pembelajaran mencakup empat keterampilan berbahasa, mulai dari menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dengan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Dalam setiap tema, muncul beberapa teks yang mengandung budaya lokal keislaman, baik dalam monolog maupun dialog, seperti yang terdapat dalam penjelasan di bawah ini!

Monolog - kegiatan wisata rohani

Terdapat beberapa teks monolog dalam bahan ajar, mulai dari deskripsi, narasi, hingga cerita ulang. Berikut adalah bahan ajar yang mengandung budaya lokal keislaman

dalam pembelajaran di kelas.

Mucteba Berwisata Religi ke Masjid Kubah Mas

Jumat lalu, Rahman mengajak saya untuk pergi ke Kota Depok. Kami berkunjung ke Masjid Dian Al-Mahri atau Masjid Kubah Emas. Perjalanan dari Ciputat ke Kota Depok kurang lebih 45 menit menggunakan motor.

Pukul 10.00, kami sampai di Masjid Kubah Emas. Suasana di sana sudah cukup ramai. Bayak sekali bus yang parkir di kawasan masjid itu. Mereka adalah jemaah yang akan salat juga berwisata di masjid. Masjid ini buka pukul 10.00 sampai 21.00 WIB. Kami parkir dan berjalan kaki kira-kira 100 meter untuk sampai masjid. Kubah itu sekilas seperti kubah Taj Mahal di India, tetapi kubah ini dilapisi emas. Kawasan masjid ini juga sangat luas sekitar 50 hektar dan dikelilingi pohon dan taman yang sangat indah. Tidak lupa saya meminta Rahman untuk mengambil foto di depan masjid untuk kenang-kenangan.

Sesampainya di masjid, kami membuka sandal dan menitipkannya di tempat penitipan yang ada di depan pintu masuk. Lalu, kami wudu dan bersiap untuk salat Jumat. Selesai salat Jumat, kami berkeliling di kawasan masjid. Di sana terdapat beberapa fasilitas seperti perpustakaan, ruang serbaguna, kantin, villa, toko oleh-oleh, dan juga rumah pemilik yang begitu besar. *MasyaAllah!*

Sebelum pulang, saya dan Rahman membeli peci di toko oleh-oleh. Perjalanan ini sangat menyenangkan dan tidak akan terlupakan. Mudah-mudahan suatu saat, saya bisa kembali saat Jumat ke masjid ini.

Gambar 1. Monolog Bahan Ajar Kegiatan Wisata Rohani

Melalui teks di atas, pemelajar diperkenalkan dengan teks kunjungan ke Masjid Dian Al-Mahri yang lokasinya tidak jauh dari kampus. Teks itu memperkenalkan budaya lokal keislaman di Indonesia yang menempatkan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga tujuan wisata, pendidikan, dan budaya. Dalam teks itu, mahasiswa diperkenalkan dengan konsep wisata religi yang khas bagi Masyarakat Muslim Indonesia. Selanjutnya, terdapat beberapa budaya keislaman yang diperkenalkan kepada pemelajar dalam teks. Dalam kegiatan belajar di kelas, pemelajar dan pengajar berdiskusi tentang kebiasaan, waktu, dan persiapan salat Jumat. Selain itu, muncul juga etika memasuki masjid yang ditampilkan oleh tokoh dalam teks dengan membuka sandal dan menitipkannya ke tempat penitipan. Ini mencerminkan adab dalam budaya Islam, yaitu melepas alas kaki sebelum masuk ke area ibadah.

Selain itu, terdapat beberapa kosakata yang muncul, seperti “kubah”, “peci”, dan ungkapan “religius”. Penggunaan kata *masyaa Allah* menunjukkan bahwa kosakata Arab menjadi bagian dari percakapan sehari-hari muslim di Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa dan agama saling terhubung. Selain itu, muncul juga kata “peci”. Peci

merupakan salah satu simbol identitas musim di Indonesia. Kegiatan membeli peci sebagai oleh-oleh menunjukkan bahwa fungsi pakaian tradisional itu tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga bisa sebagai suvenir khas yang dapat dipakai oleh semua orang. Kegiatan pembelajaran dan pengenalan teks itu dilakukan dengan membaca teks, memahami informasi teks bacaan, mempelajari struktur teks, hingga memproduksi teks baik tulisan, maupun lisan.

Teks otentik-mengenal lebaran ketupat



Gambar 2. Teks Otentik-Mengenal Lebaran Ketupat

Pengenalan budaya lokal keislaman juga diperkenalkan melalui teks otentik dalam bahan ajar yang bertema Ramadan. Melalui teks itu, pemelajar diminta untuk mengakses tautan informasi dari media. Informasi yang diperkenalkan merupakan tradisi Lebaran Ketupat. Tradisi lebaran ketupat dilaksanakan setelah 7 hari sejak hari raya Idulfitri. Tradisi itu diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga saat menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa (Maghfiroh & Nurhayati, 2023). Tradisi itu merupakan bentuk tradisi budaya lokal keislaman yang diperkenalkan kepada pemelajar. Pemelajar mengenal makna ketupat, bahan-bahan ketupat, cara membuat ketupat, hingga cara makan ketupat dari video yang diberikan di kelas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan berbasis teks. Pemelajar memahami informasi dari teks, menjawab pertanyaan mengenai informasi yang ada dalam teks, berdiskusi, hingga mengeksplorasi pemahaman lintas budaya.

Monolog - mengenal hadroh sebagai kesenian Islam

Kegiatan pembelajaran dengan tema “Mengenal Hadroh sebagai Kesenian Islam”

dimulai dari pengenalan gambar, video, musik hadroh. Hal itu agar pemelajar dapat mengenal secara visual tentang hadroh, mengenal suara rebana, dan irama selawat sebagai tradisi lokal keislaman. Selain dari gambar dan video, pemelajar juga memahami hadroh dari teks bacaan, seperti dalam data di bawah ini.

Hadroh: Kesenian Musik dalam Agama Islam

Hadroh adalah salah satu jenis musik Islami yang sering dimainkan dalam acara keagamaan. Musik ini menggunakan alat musik rebana, yaitu alat musik perkusi yang terbuat dari kayu dan kulit. Hadroh biasanya dimainkan untuk mengiringi selawat, yaitu pujian kepada Nabi Muhammad saw

Musik Hadroh sangat populer di Indonesia, terutama di pesantren, masjid, dan acara perayaan Islam seperti Maulid Nabi. Lagu-lagu dalam Hadroh biasanya berisi doa, pujian, dan nasihat yang baik. Musik ini tidak hanya enak didengar, tetapi juga membuat hati lebih tenang dan dekat dengan Allah Swt.

Grup Hadroh biasanya terdiri atas beberapa orang. Ada yang memainkan rebana, ada juga yang menyanyi. Mereka menyanyikan selawat dengan nada yang khas dan bersemangat. Beberapa grup Hadroh terkenal di Indonesia sering tampil di acara besar dan disukai banyak orang.

Hadroh bukan hanya musik biasa, tetapi juga bagian dari budaya Islam. Musik ini mengajarkan kita untuk selalu mengingat Allah dan meneladani Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, banyak orang yang suka mendengarkan dan memainkan Hadroh dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 3. Monolog-Mengenal Seni Islam Hadroh

Dari teks tersebut, pemelajar diperkenalkan dengan tradisi dan fungsi hadroh dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pemelajar memahami informasi dari teks, mencari kosakata baru, hingga berdiskusi tentang musik hadroh yang menarik bagi pemelajar. Selain itu, pemelajar juga mengenal dan memahami berbagai kosakata khas seperti “hadroh”, “rebana”, “selawat”, “maulid nabi”, dan “pesantren”. Pengenalan budaya itu bertujuan agar pemelajar memahami karakter pluralisme Indonesia yang memadukan agama dan budaya.

Dialog – budaya keislaman dalam teks bahan ajar

Data	Tema	Kutipan Dialog Budaya Keislaman
4.1	Alat Musik Tradisional	Nasser : "Assalamual'aikum." Asep : "Waalaikum salam." Nasser : "Hai, Kang Asep! " Asep : "Hai, Nasser. Apa kabar?" Nasser : "Alhamdulillah, baik Kang Asep. Kang Asep, sedang apa? "

		Asep : "Saya sedang bermain angklung."
4.2	Transportasi Umum	Syoba : "<i>Assalamualaikum.</i>" Famata : "<i>Walaikum salam.</i>" Syoba : "Halo, Famata! Apa kabar? " Famata: "Halo, Syoba. <i>Alhamdulillah</i>, baik. Kamu apa kabar juga?" Syoba : "<i>Alhamdulillah</i>, baik. Bagaimana kuliah hari ini? " Famata : "Sangat menyenangkan."
4.3	Wastra Nusantara	Nasrudeen : "Wah, Saya ingin membeli juga! Di mana saya bisa dapatkan baju itu?" Ibad : "Kita bisa beli di Thamrin City. Saya akan antar kamu ke sana." Nasrudeen : "<i>MasyaAllah</i> baik sekali, terima kasih." Ibad : " Sama-sama."
4.4	Wisata Sekitar Kampus	Fatau : "Oh.... begitu. Di mana tempatnya?" Rizka : "Dekat sekali dari sini. Kira-kira 500 meter. Besok pagi aku mau ke sana. Kamu mau ikut?" Fatou : "<i>InsyaAllah</i>, ikut. Apa saja yang menarik di sana?"
4.5	Obat Tradisional	Rizka : "Kamu kenapa? Loh, kaki kamu bengkok?" Fatou : "Iya, tadi saya jatuh. Kaki saya keseleo." Rizka : "<i>Astagfirullah</i>, ini bengkok! Sebentar ya, saya obati."

Tabel 1. Dialog-Budaya Keislaman dalam Teks Bahan Ajar

Dari beberapa kutipan dialog tersebut, budaya lokal kesilaman muncul dalam kegiatan pembelajaran. Seperti dalam kutipan data 4.1, Nasser sebagai tokoh dalam dialog di atas mengucapkan *Assalamualaikum*, *Walaikumsalam* sebagai salam khas budaya komunikasi Muslim. Nama Nasser identik dengan nama budaya Arab-Islam. Hal itu menunjukkan nama penutur bisa merepresentasikan latar belakang agama dan budayanya. Melalui dialog tersebut, pemelajar dapat belajar ungkapan salam umum masyarakat Muslim. Selain itu, pemelajar juga dapat memahami berbagai sapaan yang ada di budaya masyarakat Indonesia. Data selanjutnya, kata *Alhamdulillah* yang secara harfiah dalam bahasa Arab bermakna segala puji bagi Allah. Bagi Muslim, kata itu menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan. Dialog yang dilakukan Nasser dan Asep menunjukkan bahwa jawaban "Apa

kabar?" juga dapat dijawab dengan menyisipkan *Alhamdulillah* yang bermakna ungkapan syukur lega atau jawaban yang positif untuk memahami sebuah situasi. Hal itu menunjukkan adanya nuansa keislaman dalam bahasa dan budaya Indonesia.

Selanjutnya, penggunaan kata *MasyaAllah*, *InsyaAllah*, dan *Astagfirullah* pada data 4.3, 4.4, dan 4.5 yang menunjukkan adanya integrasi budaya lokal keislaman dalam teks. Kata *MasyaAllah* dalam dialog di atas, dituturkan oleh tokoh Nasrudeen. Hal itu menunjukkan identitas agama penutur. Dalam konteks di atas, *MasyaAllah* digunakan untuk menunjukkan kekaguman atau apresiasi terhadap hal yang dilakukan oleh lawan tutur. Konteks situasi itu memperkenalkan pada pemelajar tentang waktu dan situasi penggunaan kata *MasyaAllah* yang tepat. Dalam konteks sosiokultural, pemelajar juga dapat mengenal budaya lokal keislaman di Indonesia yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kata *MasyaAllah* dalam dialog di atas tidak hanya memperkenalkan kosakata religius, tetapi juga membantu pemelajar asing memahami cara masyarakat muslim Indonesia mengekspresikan kekaguman dan rasa syukur dalam percakapan sehari-hari.

Selanjutnya pada data 4.4, pengenalan *InsyaAllah* sebagai kosakata religius, serapan bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks dialog di atas berbicara tentang wisata sekitar kampus tokoh Fatou menggunakan kata *InsyaAllah* ketika membuat janji. Pengenalan kata itu dapat memberikan informasi kepada para pemelajar makna produktif kata *InsyaAllah* ketika digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan Muslim. Kata *InsyaAllah* digunakan dalam membuat janji. Hal itu berdasarkan awal maknanya bahwa *InsyaAllah* bermakna jika Tuhan menghendaki. Dialog tersebut memberikan pemahaman pada pemelajar bahwa *InsyaAllah* dipakai ketika memberi jawaban positif dan penuh harapan, bukan janji mutlak. Selain itu, pemelajar juga dapat membandingkan ekspresi yang mirip dalam bahasa mereka.

Terakhir, kosakata *Astagfirullah* muncul dalam tema "Obat Tradisional". Kosakata tersebut muncul sebagai reaksi spontan ketika melihat sesuatu yang mengejutkan, memprihatinkan, atau dianggap kurang baik. Dalam dialog di atas, kata *Astagfirullah* muncul saat lawan tutur mengalami kondisi yang dianggap kurang baik. Kata itu mengekspresikan rasa kaget dan prihatin atas kondisi kaki Fatou yang bengkak. Kata itu tidak hanya diperkenalkan secara makna dipakai untuk memohon ampun, tetapi juga sebagai ekspresi emosi. Hal itu menunjukkan kepada pemelajar bahwa terdapat perpaduan agama dan budaya lokal dalam komunikasi masyarakat Muslim Indonesia. Kata *Astagfirullah* menyelipkan ekspresi religius dalam percakapan. Melalui kosakata itu pula, pemelajar

diperkenalkan dan berdiskusi budaya mengenai waktu yang tepat untuk menggunakan *Astagfirullah* dan ekspresi netral seperti “aduh” atau “waduh” dalam percakapan. Dengan demikian, dialog di atas memberikan pemahaman tentang kosakata religius yang kontekstual dengan tepat dan sopan dalam komunikasi sehari-hari.

Pengenalan Budaya Lokal Keislaman melalui Kunjungan dan Praktik

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kelas BIPA Darmasiswa, di antaranya adalah kunjungan pesantren, praktik menggunakan alat musik tradisional, hingga buka puasa bersama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan pemahaman budaya lokal keislaman khususnya yang ada di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kegiatan itu dapat memberi pengalaman langsung melalui interaksi sosial, apresiasi seni tradisional, dan pembiasaan nilai-nilai Islam seperti kebersamaan ataupun toleransi.

Kunjungan pesantren dan praktik

Pengenalan budaya lokal keislaman dilakukan dengan mengunjungi pesantren di sekitar kampus, yaitu Pondok Pesantren Darus Sunnah. Pemelajar belajar mengenal pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional khas Indonesia. Di pesantren, para pemelajar BIPA diperkenalkan dengan berbagai aktivitas santri, pengajian, tahlilan, hingga apresiasi seni musik hadroh. Dari kegiatan tersebut, pemelajar dapat berlatih berkomunikasi langsung dengan santri menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga dapat mengalami langsung suasana kebersamaan, disiplin, dan kesederhanaan di pesantren. Melalui penampilan hadroh dari para santri, pemelajar mengenal suara rebana dan irama selawat sebagai tradisi musik Islami. Berikut foto kegiatan para santri saat kunjungan pemelajar BIPA ke pesantren.



Gambar 4. Para Santri Memeragakan Penggunaan Alat Hadroh



Gambar 5. Pemelajar Belajar dan Praktik Alat Musik Hadroh

Melalui kegiatan praktik itu, pemelajar belajar bekerja sama, beradaptasi dengan irama, dan berinteraksi dengan santri. Dari potongan video di atas, mahasiswa menunjukkan ekspresi yang positif. Pemelajar mendapatkan pengalaman yang menyenangkan melalui musik dan ritme. Kegiatan pembelajaran bahasa dan budaya menjadi lebih menarik. Selain itu, mereka juga menjadi familiar dengan istilah rebana, tabuh, selawat, irama, dan kelompok hadroh. Dengan demikian, melalui kegiatan tersebut, pemelajar tidak hanya belajar kata dan kalimat, tetapi juga merasakan nilai spiritual, kebersamaan, dan identitas budaya Islam Indonesia.

Buka puasa bersama



Gambar 6. Foto *Banner* Kegiatan Buka Puasa Bersama

Pengenalan budaya lokal keislaman yang dilakukan secara praktik langsung yaitu buka bersama di Bulan Ramadan. Kegiatan itu dilaksanakan bersamaan dengan acara silaturahmi para pengajar dan pemangku kebijakan di Pusat Bahasa UIN Jakarta. Kegiatan itu dapat menjadi sarana pengenalan budaya lokal keislaman karena dalam rangkaian acara, pemelajar BIPA Darmasiswa mengikuti serangkaian acara buka puasa yang diawali dengan tadarus bersama. Selain itu, mereka juga diberikan waktu untuk memberikan sapa dan

salam dalam bahasa Indonesia terkait proses pembelajaran selama di kelas. Praktik budaya lokal keislaman buka bersama menjadi cara yang efektif dalam memperkenalkan budaya keislaman yang memang sering dilakukan masyarakat Indonesia pada saat bulan Ramadan. Selain itu, rangkaian buka puasa bersama dalam proses pengenalan budaya lokal keislaman juga lekat dengan makanan khas di bulan Ramadan. Para pemelajar BIPA Darmasiswa berkesempatan untuk mencoba kudapan yang memang menjadi menu makanan buka puasa ada di bulan Ramadan seperti kolak, gorengan, es buah, dll. Pengenalan budaya lokal keislaman itu juga memperlihatkan kepada pemelajar aktivitas setelah buka puasa bersama dilakukan juga salat berjamaah. Dengan demikian, kegiatan buka bersama dapat menjadi cara pengenalan budaya keislaman yang cukup berkesan karena terjadi interaksi secara langsung dan memperlihatkan budaya keislaman. Dengan begitu, pemelajar BIPA dapat merasakan spiritualitas, interaksi sosial, dan identitas khas Indonesia. Dari kegiatan itu, pemelajar BIPA turut mendapatkan pengalaman baru dan kesan keislaman yang lebih otentik karena menjadi bagian di dalam budaya tersebut.

Kesan Pemelajar BIPA dalam Pengenalan Budaya Keislaman dalam Pembelajaran BIPA

Program Darmasiswa UIN Jakarta periode 2024/2025 diikuti oleh tiga orang pemelajar Internasional yang berasal dari Tiongkok, Turki, dan Meksiko. Masing-masing peserta memiliki latar belakang agama yang berbeda, sehingga membawa keberagaman perspektif dalam proses pembelajaran. Selama kurang lebih satu tahun di Indonesia, mereka mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dan pengenalan budaya, baik melalui kegiatan di kelas, maupun di luar kelas. Kegiatan tersebut membentuk pengalaman unik yang tercermin dari pandangan mereka terhadap pembelajaran budaya dan bahasa Indonesia.

Pengenalan Budaya Lokal Keislaman Membantu Memahami Konteks Budaya Indonesia

Seluruh peserta menyatakan setuju bahwa materi budaya lokal keislaman dapat membantu mereka memahami konteks budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, mereka juga sepakat bahwa pembelajaran budaya lokal keislaman berkontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Lebih lanjut, mereka juga berpendapat bahwa budaya lokal keislaman perlu terus diperkenalkan di dalam kelas. Hal itu mengindikasikan bahwa budaya lokal keislaman dalam pembelajaran BIPA menarik perhatian pemelajar, relevan, bermanfaat, memberi pengalaman langsung, dan mendukung

terciptanya pembelajaran yang kontekstual bagi pelajar asing.

Kuliner, Perayaan Keagamaan, dan Seni Musik Islami Menarik Perhatian Para Pelajar

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai materi atau kegiatan budaya lokal keislaman yang paling diingat atau berkesan. Para pelajar memberikan jawaban yang bervariasi. Salah satu pelajar menyatakan bahwa semua hal yang berkaitan dengan bulan Ramadan menjadi daya tarik sendiri. Pelajar lainnya menyebutkan tradisi berburu takjil sebagai hal yang paling menarik dan berkesan, sedangkan satu pelajar lainnya merasa bahwa festival dan musik muslim merupakan bagian yang paling menarik. Pelajar menyatakan bahwa kunjungan ke pesantren menjadi pengalaman yang paling berkesan, terutama saat menyaksikan pementasan hadroh oleh santri setempat dan diperkenalkan pada beberapa kegiatan kehidupan sehari-hari di pesantren. Temuan itu menunjukkan bahwa aspek kuliner, perayaan keagamaan, dan kesenian Islam menjadi unsur yang menarik bagi para pelajar asing untuk memahami budaya lokal keislaman di Indonesia.

Pemahaman Antarbudaya Para Pelajar

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan para pelajar, mereka menemukan beberapa karakteristik unik yang membedakan budaya Indonesia dengan negaranya. Pelajar dari Turki menyatakan bahwa meskipun negaranya juga berpenduduk mayoritas Muslim, ia menemukan perbedaan dalam cara menjalankan ajaran Islam dan budaya Islami. Ia juga menyampaikan perbedaan yang paling ia lihat pada budaya kuliner. Masyarakat Indonesia mengonsumsi lebih banyak makanan pedas dan nasi, sedangkan orang Turki lebih banyak mengonsumsi roti dan kacang-kacangan. Pelajar tersebut juga menilai bahwa masyarakat Indonesia lebih ramah dan hangat dalam menerima tamu dibandingkan negaranya.

Selanjutnya, pelajar dari Meksiko menilai perbedaan budaya Indonesia dengan negaranya sangat mencolok, terutama dalam hal perayaan dan kehidupan beragama. Ia mengatakan meskipun masyarakat Meksiko sebagian besar menganut agama Katolik, penerapan agama tidak seperti praktik keagamaan Islam di Indonesia. Perayaan di Meksiko sering kali dikaitkan dengan konsumsi alkohol, berbeda dengan Indonesia. *"It's truly very different, and that's what I liked most. Mexico is a country that experiences many hardships, but at the same time, it alleviates these hardships with celebration, something that in my culture goes hand in hand with alcohol."* Selain itu, perbedaan budaya juga terlihat pada musik dan kuliner. Perbedaan terlihat dari jenis instrumen musik hingga bahan-bahan masakan

yang digunakan.

Terakhir, pemelajar dari Tiongkok lebih mengamati perbedaan dalam metode pengajaran. Menurutny, kelas dan belajar di Indonesia lebih santai, aktif, dan interaktif. Sementara di Tiongkok metode pengajaran cenderung lebih serius dan ketat. Hal itu menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan budaya Indonesia memungkinkan pemelajar untuk membantu memahami pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dikontekstualisasikan melalui pemahaman lintas budaya.

Saran Pemelajar

Berdasarkan hasil wawancara, para pemelajar menginginkan pembelajaran budaya lokal keislaman dapat terus dilakukan secara langsung dan interaktif, misalnya melalui kegiatan lapangan, interaksi dengan tokoh agama, dan partisipasi dalam momen penting dalam hari raya Islam. Para pemelajar menyampaikan bahwa kegiatan seperti mengunjungi masjid, berdialog dengan imam, serta mengikuti perayaan hari besar Islam akan memberi pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Saran ini sesuai dengan tujuan pembelajaran BIPA yang tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga pada pemahaman lintas budaya. Dengan mengenalkan budaya lokal keislaman secara langsung, pemelajar dapat mempelajari bahasa Indonesia dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berlaku di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran BIPA bernuansa lokal keislaman menjadi bahan ajar yang memungkinkan terciptanya pengalaman belajar budaya baru dengan lebih variatif. Bahan ajar dalam program BIPA bisa dielaborasikan dengan berbagai konteks yang ada di sekitar lingkungan penyelenggara program. Budaya lokal keislaman khususnya dalam lingkungan PTKIN UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memberikan kontribusi pemahaman, pengalaman, serta wawasan baru yang didapatkan oleh pemelajar program BIPA Darmasiswa. Dengan demikian, fungsi bahan ajar tidak hanya sebagai penunjang melainkan juga sebagai komponen penting dalam proses belajar terutama untuk program BIPA Darmasiswa. Pengoptimalan bahan ajar yang sesuai konteks budaya di Indonesia akan lebih menarik orang asing belajar dan mengenal budaya terutama budaya lokal keislaman di Indonesia.

Selain memberi pengalaman belajar bahasa yang lebih variatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian BIPA. Integrasi budaya lokal keislaman dalam bahan ajar terbukti mampu memperkuat

pemahaman interkultural pemelajar BIPA. Dalam hal ini, bahan ajar bukan hanya sekadar penunjang, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengenalkan nilai, tradisi, dan praktik sosial masyarakat Indonesia. Ekspansi lebih lanjut penelitian ini diarahkan pada dua hal. Pertama, mengkaji dampak jangka panjang dari pembelajaran BIPA bernuansa lokal keislaman terhadap pemelajar asing, khususnya bagaimana pengalaman tersebut membentuk pemahaman interkultural, sikap terhadap keberagaman, serta persepsi mereka terhadap masyarakat Indonesia. Kedua, meneliti lebih lanjut pendekatan pengajaran yang paling efektif dalam menyampaikan budaya lokal keislaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, I. Y., Suyitno, I., & Cruz, V. F. da. (2025). Representasi Budaya Indonesia dalam Buku Suluh Tutur BIPA untuk Tingkat Madya B-1. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 439–453.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Isnaniah, S. (2021). The Contribution of Indonesian for Foreign Speaker (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing/BIPA) in Islamic Universities for Developing World Civilization. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 4(2), 191–213.
- Ilawati, & Nurlina, L. (2025). Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar BIPA Terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 259–273.
- Maulidin, S., Nopriadi, & Nawawi, M. L. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman: Kontribusi Budaya Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam. *LSEDU: Islamic Education Journal*, 2(2), 41–50.
- Maghfiroh, A., & Nurhayati, N. (2023). Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 216–228.
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Digdaya: Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, 1(1), 29–34.
- Ramadloni, S., Muliastuti, L., & Anwar, M. (2022). Pemanfaatan Laman BIPA Daring sebagai Media Pembelajaran BIPA Berkonteks Kearifan Lokal di ASEAN. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 62–71.
- Sa'adah, W., Suyanto, & Mulyono. (2024). Pemanfaatan LKS Bermuatan Materi Cerita Rakyat, Budaya, dan Wisata Sumenep sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 277–286.